

PERILAKU KEAGAMAAN ANAK MENUJU INTERNALISASI NILAI KARAKTER MANDIRI

Siti Farikhah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

E-mail : sitifarikhah61@gmail.com

Abstrak: This article describes religious behavior towards internalizing independent character values in Al-Husna Islamic Kindergarten, Al Azhar 23 Islamic Kindergarten, Tarbiyatul Banin II Kindergarten. The children's behavior which is applied in the three institutions is carried out through habituation and repetition strategies, namely: covering prayer routines before and after activities; memorizing short letters; habalan hadiths; daily prayers; Asmaul Husna; learning Iqra; learning recitation; utter Islamic words.

Kata Kunci : Internalization, independent character values, Religious behavior

Pendahuluan

Rentangan umur anak usia dini berkisar 2-4 tahun. Fase inilah yang dinamakan golden age atau masa keemasan, dimana seluruh fungsi dan kemampuan anak sedang berkembang dengan pesat. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali selama rentang kehidupan manusia. Perilaku keagamaan merupakan pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada ke mampuan , perbuatan serta kebiasaan baik jasmani, rohani, emosional, and sosial.¹ Penerapan nilai-nilai agama menjadi sesuatu yang urgen, karena merupakan pedoman semua lini kehidupan.

Perilaku keagamaan yang dilakukan sedini mungkin dengan rutinitas yang terjaga dan dengan cara berulang-ulang, maka muncullah proses internalisasi karakter kemandirian. Nilai karakter mandiri dalam pengembangannya membutuhkan usaha pendidik ,agar peserta didik memiliki sikap dan perilaku mandiri. Sebagaimana dikemukakan oleh

¹ Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003). 122

Fajaria,² bahwa nilai karakter mandiri merupakan salah satu hal penting yang harus dikembangkan sekolah guna membentuk generasi muda yang mandiri. Peserta didik yang mandiri diharapkan mampu : 1) lebih percaya diri dalam bertindak, 2) mempertimbangkan pendapat dan nasihat dari orang lain, 3) memiliki kemampuan mengambil keputusan, 4) tidak mudah terpengaruh orang lain, dan 5) tidak menggantungkan kepada orang lain.

Informasi tidak lagi dicari, cukup dengan kran kuota internet, maka banjir informasi tak terbendung lagi. Informasi baik maupun yang buruk, yang benar atau pun yang hoaksbaik tulisan mau pun video. Tentu saja hal ini membentuk pola pikir dan perilaku, tergantung dengan obyek yang dikonsumsi serta bagaimana menyikapinya. Agenda penerapan perilaku keagamaan sebagai *way of life* perlu diinjeksikan kepada peserta didik sejak dini. Peneliti ingin mengajari lebih dalam tentang aksi dalam menangani persoalan perilaku agama. Perilaku Anak Menuisasi Nilai Kariri Pada TKK Islam Al-Kharhar 23 dan TKH Al-Husain 2.

Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan anak merupakan perbuatan, sikap seseorang, atas pengalaman dirinya dengan hal-hal yang didasarkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Bahri bahwa perilaku keagamaan adalah pemahaman para pengikut agama terhadap kepercayaan atau ajaran Allah.³ Pengetahuan anak tentang ajaran Islam dapat digambarkan dengan melihat gerakan shalat. Sejak kecil anak-anak penting diberikan pemahaman untuk mendirikan shalat. Sebelumnya didahului dengan pengetahuan tentang berwudhu, menyucikan diri sebelum shalat. Wudhu merupakankan cara efektif untuk senantiasa menjaga kebersihan diri. Sikap anak terhadap makhluk ciptaan Allah.

Unsur-unsur dalam perilaku keagamaan (Islam) mencakup keyakinan seseorang dalam beragama (iman); penyerahan diri seutuhnya kepada Allah (Islam), serta hubungan manusia dengan Allah, hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar

² Deprina Fajaria, Marjohan Marjohan, and Indah Sukmawati, “Kemandirian Perilaku Peserta Didik Dalam Pemilihan Jurusan Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling,” *Konselor* 2, no. 2 (2013): 11–14.

³ Syamsul Bahri & Mudhofir, *Jombang Kairo, Jombang Chicago,, Sintaksis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nun Dalam Pembaharuan Islam di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2004). 132

(ihsan).⁴ Jadi perilaku keagamaan Islam merupakan penghayatan secara sadar meyakini adanya Allah, menyerahkan sepenuhnya untuk melaksanakan ajaran-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta menjalin hubungan baik sesamamakhluk Allah.

Pentingnya Implementasi Perilaku Keagamaan Pada Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sedangkan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 (3) dinyatakan bahwa Taman Kanak-kanak adalah pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi fisik dan moral yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik, dan seni untuk agama, dan seni.⁵

Hartati memberikan pendapat yang hampir senada, dikatakan bahwa anak usia dini merupakan sekelompok person yang unik, memiliki pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, innovative yang khusus sesuai dengan tahap perkembangan anak, bahasa dan komunikasi.⁶

Kelompok bermain (usia di bawah 4 tahun), TK kelas A (kelompok usia 4-5 tahun) dan TK kelas B dan Dalam satuan pendidikan anak usia dini mencakup *play party* (kelompok usia 5-6 tahun).

Sebuah pendidikan yang dipersiapkan untuk anak mulai dari usia nol tahun sampai dengan menjelang masuk jenjang pendidikan dasar dengan memberikan stimulation atau rangsangan yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) PAUD saja tetapi merupakan upaya dan tindakan bersama

⁴ Muhammad Sholikin, *Filsafat Dan Metafisika Dalam Islam, Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kavula-Gusti* (Jakarta:Buku Kita, 2008). 222

⁵ Depdiknas. *UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003*.

⁶ Sofia Hartati, *How to Be a Good Teacher and To Be a Good Mother, Seri Panduan Pendidikan Usia Dini* (Jakarta:Enno Media, 2005). 8

antara guru, orang tua dan orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dengan potensi yang ada. Sehingga perlu dipahami bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya menjadi tanggungjawab guru.

Adapun fungsi PAUD yaitu: 1)untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai tahap perkembangannya; 2)mengenalkan anak dengan dunia sekitar; 3)mengembangkan sosialisasi anak; 4)mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin dan 5)memberi kesempatan anak untuk menikmati masa bermain.⁷

Secara umum mengembangkan potensi anak sejak dini sebagai bekal hidup dan penyesuaian diri dengan lingkungannya, Sedangkan tujuan PAUD. Berikut Tujuan secara khusus,⁸ dapat diperinci sebagai berikut:

1. Mengenal dan percaya ciptaan Allah dan menyayangi sesama. Anak mampu melakukan ibadah.
2. Anak mampu mengelola gerakan tubuh seperti mengontrol gerakan tubuh serta menerima rangsangan sensorik, gerakan halus dan kasar (panca indera).
3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat secara efektif yang bisa untuk berpikir dan belajar berkomunikasi.
4. Kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat, anak mampu berpikir logis.
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, sosial, peranan masyarakat dan menghargai sosial budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, kontrol diri dan rasa memiliki, sikap positive dalam belajar.
6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, raga, birama, bunyi berbagai, serta menghargai tepuk tangan hasil karya yang kreatif.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan anak usia dini tersebut, maka bisa digarisbawahi pendidikan bahwa anak usia dini sangat urgent dalam rangka mempersiapkan anak menghadapi lingkungan dan jenjang pendidikan berikutnya. Sehingga anak bisa mengetahui dan memahami millieu yang edukatif mulai dari mengamati, dengan bakat yang dimilikinya meniru dan berkali-kali mencoba.

⁷ NS. Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009).

⁸ Ibid.

Nilai Karakter

Karakter merupakan hal utama yang dibentuk melalui ajaran Islam yang salah satu ajarannya berisi tentang bagaimana agar memiliki akhlak mulia agar manusia. Dengan demikian, nilai-nilai agama anak penerapan emphasis, agar memiliki akhlak mulia yaitu dengan membiasakan, dan memahamkan, kemampuan beragama yang benar serta menumbuhkan.⁹

UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional diantaranya adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Mengacu pada pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas Hal ini mengisyaratkan bahwasanya pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas of Indonesia, berkarakter namun juga berkepribadian atau. Nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter.¹⁰

Konteks perilaku mandiri (*self-governance*) ditinjau dari aspek psikologi bukanlah semata-mata pembawaan yang melekat pada diri sejak lahir person. Dalam dipengaruhi perkembangannya oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya. Diantaranya, Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku mandiri:

1. Keturunan Gen orang tua. Sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan kepada anaknya, bagi orang tua yang memiliki. Ahli bahwa sesungguhnya bukan sifat orang tuanya yang menurun kepada anaknya melainkan sifat itu muncul dalam cara orang tua mendidik anaknya, Walaupun hal ini masih dalam perdebatan.
2. Pola asuh orang tua. Orang tua yang banyak melarang anaknya dengan kata "jangan" tanpa disertai penjelasan rasional anak kemandirian anak akan menghambat. Bandingkan anaknya dengan anak yang lain akan berpengaruh tidak baik terhadap perkembangan kemandirian anak. Demikian pula orang tua yang cenderung membanding. Namun orang tua yang menciptakan keluarga akan mendorong kelancaran suasana damai dalam pembentukan kemandirian anak.
3. Sistem di Sekolah pendidikan. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi, atau pun sanksi akan

⁹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 2

¹⁰ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press 2012). 29

menghambat perkembangan kemandirian anak, menekankan pentingnya retribution. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih memberikan penghargaan terhadap potensi anak dan penciptaan kompetisi kemandirian anak positif akan memperlancar perkembangan.

4. Sistem Masyarakat dalam kehidupan. Menghargai potensi anak dalam berbagai bentuk kegiatan, dan tidak terlalu *hierarkis* akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak, lingkungan masyarakat yang aman.¹¹

Namun masalah kemandirian tidak bisa ditentukan dari faktor usia, Kemandirian pada anak usia dini tentu masih dalam taraf yang sangat sederhana. Kadang kala ada anak yang usianya lebih muda memiliki perilaku mandiri, lebih tua justru tidak memiliki kemandirian tetapi terkadang ada anak yang usianya lebih. Dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menyertainya seperti yang sudah disebutkan di atas, Jadi kemandirian sifatnya relatif.

Untuk mendorong tumbuhnya kemandirian anak usia dini, Mustafa dalam <https://pusatkemandiriananak.com> menyarankan, agar guru mau mendengar dan mengakomodasi aspirasi dan kemauan anak, untuk konteks persekolahan atau TK. Sedangkan dalam konteks lingkungan keluarga, orang tua dituntut untuk lebih telaten dan sabar dengan cara memberikan berbagai pilihan dan membicarakannya pada keputusan yang diambil setiap kali anak menghadapi. Tentu saja diharapkan anak dapat membuat keputusan secara mandiri dan belajar yang muncul konsekuensi dari keputusannya.

Strategi Internalisasi Nilai Karakter Mandiri

Ketika beranjak remaja anak diajarkan kecakapan hidup yang dapat membuatnya hidup mandiri bahkan keluarganya dengan ketrampilan yang dimilikinya. Jadi anak sejak usia dini harus dilatih untuk belajar mandiri. Strategi penanaman nilai karakter mandiri dilakukan dengan teknik pembiasaan perilaku yang berulang-ulang dan istiqamah.¹² Kepala Sekolah tertantang untuk menunjukkan keteladanan. Misalnya melatih anak bermain dengan mengambil alat permainan sendiri.

¹¹ Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008). 137

¹² Jamal Ma'ruf Asmani, *Ibid*.

Implementasi Perilaku Keagamaan Anak

Implementasi perilaku keagamaan anak di TK Islam Al-Husna, TK Islam Al Azhar 23 dan TK Tarbiyatul Banin II, maka dapat peneliti analisis sesuai dengan urutan permasalahan penelitian sebagai berikut:

Penerapan perilaku keagamaan anak sangat penting ditanamkan pada sejak usia dini, karena anak dalam masa usia keemasan akan lebih kritis dan peka serta mudah untuk menerima informasi atau pembelajaran yang diberikan.

Dalam mengimplementasikan perilaku keagamaan anak pada ketiga pendidikan lembaga TK tersebut sudah sesuai dengan kaidah-kaidah dan aturan-aturan yang ada serta sudah relevan dengan visi misi yang dicanangkan. Ketiganya adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang bernaung di bawah yayasan keagamaan, sangat kental dengan nuansa agama sehingga dalam pembelajarannya. Oleh karenanya, ketiga lembaga tersebut mempunyai misi yang sangat kuat dalam ikut serta membentuk karakter anak, kepribadian serta perilaku anak agar menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia, dan moral yang baik, dengan ajaran Islam sehingga menjadikannya insan kamil sesuai. Oleh karenanya, karena akan lebih mudah untuk membentuk kepribadian dan karakter yang baik kelak dikemudian hari, penanaman perilaku keagamaan harus diajarkan sejak anak masih dini.

PAUD atau TK untuk ikut serta mendidik anak usia dini agar menjadi insan mulia. Oleh karenanya, dibutuhkan adanya bantuan dari lembaga-lembaga pendidikan khususnya dalam hal ini lembaga. Sekolah mempunyai peran membentuk kepribadian anak sesudah keluarga dan lebih spesifik dalam bidang pengembangan pembentukan perilaku keluarga dan lebih spesifik dalam (keagamaan). Pengembangan perilaku ini meliputi pengembangan bidang nilai-nilai agama dan spiritual, sosial, kemandirian dan emosional. Yang lama dalam keseharian anak hingga menjadi pembiasaan yang baik, Hal ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara kontinu dan membutuhkan proses.

Masalah Dalam Mengimplementasi Perilaku Keagamaan Anak

TK Islam Al-Husna, TK Islam Al Azhar maupun TK Tarbiyatul Banin mengalami permasalahan yang sama dalam mengimplementasikan perilaku keagamaan anak yaitu pertama, kurangnya duktionan sebagian kissar orang tua peserta dalam doik penanaman perilaku anak. Kegiatan keagamaan yang diajarkan di sekolah oleh guru tidak diterapkan di rumah, misalnya anak di sekolah

dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan; pula berlatih shalat demikian, tetapi di rumah orang tua tidak memberikan contoh untuk berdoa maupun shalat. Kedua, sehingga guru harus berupaya sekuat tenaga untuk menciptakan pembelajaran yang *fun*, pada beberapa peserta didik terjadi kebosanan dalam pengulangan pembiasaan kegiatan keagamaan.

Melihat permasalahan yang dihadapi ketiga TK tersebut lembaga, maka perlu lebih dioptimalkan kerjasama dengan orang tua peserta didik untuk diimbau dan ditegaskan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga. Sehingga sangat keliru apabila perilaku keagamaan anak sepenuhnya kepada sekolah diserahkan. Bersifat Sekolah membantu orang tua dalam mendidik anak dan apalagi durasi waktu kebersamaan anak bersama orang tua lebih panjang dibandingkan dengan guru di sekolah.

Pandangan agama Islam tentang anak yang perlu dipahami para orang tua adalah:

1. Anak merupakan amanah (titipan) Allah, sehingga menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak sesuai dengan perintah Allah, Dalam pandangan agama (Islam) tentang anak yang perlu dipahami para orang tua adalah. Jika ada anak yang tidak mempunyai perilaku agama yang baik, pada orang tuanya maka kesalahan besar;
2. Anak sebagai harapan masa depan agama dan bangsa.
3. Anak sebagai investasi amal orang tuadi akhirat. Wajiblah bagi orang tua untuk mendidik anak menjadi untuk mempersiapkan mereka menjadi generasi penerus yang kuat, tangguh dan agamis. Sebagaimana diketahui bahwa amalan yang pahalanya tidak terputus sedekah jariyah, ilmu yang berguna dan doa anak shalih untuk orang tuanya hingga hari akhir nanti adalah.
4. Anak merupakan perhiasan dunia bagi orang tuanya;
5. Orang tua tetaplah beruntung yang bisa mendidik anaknya menjadi anak shalih. Tetapi anak juga bisa melaknat atau menghancurkan orang tuanya dari jalan Allah. Maksudnya, anak bisa menjadi penghibur pada saat kondisi susah maupun lelah.

Dalam menerapkan perilaku keagamaan anak sejak dini, hal ini dimulai dari penanaman akidah. Antara lain dengan mengenalkan bagaimana beribadah kepada Allah seperti shalat, membaca al Quran, puasa, bersedekah dan sebagainya sekaligus memberikan contoh di rumah. Kemudian orang tua perlu mengajarkan. Yang menjadi pondasi dasar ajaran Islam adalah pendidikan akhlak perilaku keagamaan.

Karena menentukan sikap dan perilaku anak kelak, Hal ini sangat penting diajarkan sejak dini. Menghargai sesama, menghormati orang tua dan guru, cara makan yang baik, menyayangi yang lebih muda, berbagi, dan sebagainya. Sehingga harus dibiasakan pada anak tentang sopan santun.

Upaya Yang Dilakukan Untuk Menyempurnakan Perilaku Keagamaan Anak

Usaha penyempurnaan perilaku keagamaan anak di TK Islam Al-Husna, TK Islam Al Azhar dan TK Tarbiyatul Banin II secara umum mempunyai program yang sama yaitu mengoptimalkan kerja sama dengan orang tua peserta didik dan lebih meningkatkan pembelajaran kompetensi guru.

Generasi yang shalih untuk melahirkan, cerdas dan unggul dalam bidang yang ditekuni diera digital ini tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan diera. Usaha yang sungguh-sungguh dari pihak orang tua peserta didik maupun guru yang membimbingnya Dalam hal ini dibutuhkan. Kadang-kadang Permasalahannya ditemui orang tua yang tidak mengetahui langkah apa yang harus dilakukan untuk mempersiapkan anaknya menjadi generasi penerus yang agamis, cerdas dan berkarakter. Masih banyak yang terbatas pengetahuannya, pengalamannya, kurangnya kesadaran dan kesabaran serta ketidakmampuannya dalam mengelola waktu untuk memberikan perhatian kepada anaknya. Bahkan pada diri orang tua sendiri.

Menghadapi kemajuan teknologi sekarang ini yang memunculkan kondisi generasi yang tidak peduli dan cuek, karena android selalu tergenggam di tangan yang bisa mengubah pikiran, perasaan dan tatanan sosialnya, guru maka pun perlu berupaya mengubah pola pembelajaran dengan lebih memberikan sentuhan-sentuhan cinta dan kasih sayang yang tulus. Pelukan kepada anak merupakan salah satu bentuk sentuhan yang dapat membantu produksi hormon oksitosin yang menghadirkan perasaan tenang dan bahagia, serta dapat merangsang otak untuk atau detox mengeluarkan racun dan zat berbahaya. *The Miracle Of Hug* yaitu Melly Puspita Sari, berpendapat bahwa dengan memberikan pelukan kepada anak minimal 8 (delapan) kali sehari akan memberikan energi, sehingga anak bisa beraktivitas dan mengoptimalkan potensinya. Seorang psycholog sekaligus penulis buku Selanjutnya pelukannya dijelaskan apabila penuh dengan kelembutan

maka sangat membantu menyelesaikan masalah terutama bagi anak yang berperilaku unik.¹³

Sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan, beberapa hal berikut, perlu diperhatikan:

1. Kebutuhan Mengidentifikasi orang tua.
2. Membentuk kepanitiaan komite sekolah yang melibatkan.
3. Menyusun *work* atau rencana tugas masing-masing bagian.
4. Mengidentifikasi potensi dan kemitraan.
5. Melaksanakan program.
6. Melakukan evaluasi berdasarkan bersama kesepakatan.

TK yang sukses, hendaknya memiliki sifat dan karakteristik seperti kehangatan hati, kepekaan, kreativitas yang tinggi, jujur, mudah beradaptasi, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, mampu mendukung pertumbuhan anak tan terlalu melindungi, badan sehat dan kuat, tegar, perasaan empati, menerima diri, emosi stabil, percaya diri, untuk menjadi guru.¹⁴

Nadliroh,¹⁵ mengemukakan jenis-jenis program *parenting education* di TK sebagai berikut:

1. Pertemuan orang tua dengan pihak sekolah tentang sekolah yang berhubungan dengan bimbingan dan pengasuhan anak dalam rangka menumbuhkembangkan anak secara optimal parent collection software. Contohnya perilaku keagamaan, berkarakter pendidikan, seimbang gizi, kesehatan dan penyakit pada anak.
2. Merupakan pembelajaran bersama antara orang tua dan anak di awal masuk sekolah dalam rangka orientasi dan pengenalan kegiatan sekolah yang dikemas dalam nuansa keagamaan, *Foundation Class*.
3. Seminar, adalah kegiatan parenting training yang dalam pelaksanaannya mengundang ustaz, kyai, ulama, pakar atau tokoh atau praktisi PAUD, psikolog, pemerhati anak dan lain sebagainya yang berkompeten dalam bidangnya, dengan tema yang masih hangat, menarik, penting dan sangat bermanfaat.
4. *Field Travel*, rekreasi yang menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah bersama orang tua, yaitu kunjungan wisata ke tempat-

¹³ Dikutip Oleh Bunda Ucu Sulastri, *Golden Touch Parenting* (Jakarta: Adi Bintang Zaytuna Ufuk Abadi, 2015). 88

¹⁴ DH. Dwis Prasetyawati dkk. *Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD Melalui Kegiatan Active Joyfull Learning* (Universitas PGRI Semarang: Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat, 2013). 2

¹⁵ <https://www.kompasiana.com/iiinnadliroh/5bcde22e6ddcae453c1ae476/jenis-jenis-program-parenting-education-di-paud> diakses pada tanggal 18 Januari 2021

tempat. Misalnya ke masjid agung, pondok pesantren, kebun binatang, museum, motorik kasar maupun halusnya, dan lain sebagainya, arena permainan anak-anak yang membantu.

5. *Cooking on the spot*, dimulai dan diakhiri dengan doa dengan bimbingan orang tua dan didampingi oleh guru, yakni anak-anak belajar memasak dan menyajikan makanan serta praktik adab makan bersama.
6. Bazar Day Sekolah dengan menampilkan serta menyajikan karya anak-anak yang dijual kepada orang tua dan umum, yaitu bazaar yang diselenggarakan.
7. *Home Education Video*, yang berisi kegiatan pembelajaran di sekolah yang dikirimkan kepada orang tua untuk dilihat dan dipelajari orang tua di rumah, merupakan bentuk keping CD/DVD. Shalat dan belajar iqra, Misalnya kegiatan mulai dari belajar wudlu.

Demikian, sebuah terobosan yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam rangka mengupayakan penyempurnaan ketercapaian tumbuh kembang anak khusnya dalam perilaku keagamaan anak, maka guru dan pihak sekolah bisa memberikan asunto yang relevan dengan hal tersebut.

Kemandirian Perilaku Keagamaan Anak

Sejauh mana kemandirian dalam perilaku keagamaan dan target mandiri dalam beribadah anak di ketiga lembaga Taman Kanak-kanak yang diteliti hampir sama.

Pada Kelompok A pada umumnya anak belum mandiri karena masih dalam taraf mengenalkan perilaku keagamaan yang berulang-ulang. Anak-anak tidak hanya hafal tetapi juga secara mandiri mereka spontan melakukan itu. Tentu saja sekolah mempunyai target bahwa untuk kelompok B setelah lulus dari TK diharapkan sudah khatam Iqra jilid 1 sampai 6. Faktor kemandirian selayaknya dikembangkan sejak usia dini, namun dilihat dari perilakunya guru dituntut kreativitasnya untuk bisa mengembangkan materi pelajaran.

Kemandirian untuk mengembangkan anak tersebut pada memberi prinsipnya kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Anak akan semakin terampil dalam mengembangkan *skill* nya, apabila semakin banyak kesempatan event, sehingga muncul percaya dirinya yang berbuah pada sikap kemandiriannya *event-event* keagamaan yang diikuti.

Perbedaan Implementasi Perilaku Keagamaan Anak

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang implementasi perilaku keagamaan anak di TK Islam Al-Husna, TK Islam Al Azhar 23 dan TK Tarbiyatul Banin II, sebagai berikut maka dapat dijelaskan:

Ada perbedaan yang sangat menyolok diantara ketiga lembaga TK tersebut dalam mengimplementasi perilaku keagamaan anak. Yang dicanangkan dan sekaligus diterapkan sesuai dengan *standard* tingkat pencapaian perkembangan anak khusnya dalam lingkup perkembangan Nilai Agama Dan Moral semua program. Sebagaimana tingkat pencapaian perilaku keagamaan untuk kelompok A, anak mengetahui agama yang dianutnya, anak bisa meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar, anak mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, anak mengenal baik /sopan dan buruk, anak membiasakan diri berperilaku baik, anak mengucapkan salam dan membalas salam, anak mengucapkan ikrar atau janji, anak menghaf baik Sedangkan untuk kelompok B, perilaku keagamaan diterapkan meliputi anak mengenal agama yang dianut, anak mengerjakan ibadah, anak berperilak jujur, penolong, sopan, hormat, sportif dan sejenisnya, anak menjaga kebersihan dirigi dan lingkungan, anak mengetahui hari besar agama, anak menghormati (toleransi) agama orang lain, anak mengucap ikrar, anak menghafalkan surat-surat pendek, anak mengenal.

Sekilas perbedaan implementasi perilaku keagamaan anak nampak pada beberapa hal yaitu pada kompetensi guru, unggulan yang diterapkan fasilitas pendukung Dan program. TK Islam Al-Husna lebih unggul pada kemampuan guru dalam menerapkan perilaku keagamaan anak dengan sabar, telaten, semangat dan gigih serta cerdas dalam menciptakan menyenangkan suasana yang. Anak-anak sehingga larut dalam situasi yang *fun* dan tidak merasakan bahwa sebenarnya ia sedang belajar.

Adapun TK Islam Al Azhar 23 mempunyai fasilitas pendukung penerapan perilaku keagamaan anak yang memadai yaitu berupa mushala megah yang setiap saat anak-anak bisa leluasa memanfaatkannya ibadah untuk kegiatan. Di samping itu di luar kelas terpampang berbagai macam kata-kata bijak Islami, pendek hadist-hadist, doa-doa harian yang semua itu dikemas dengan indah dan disertai menarik gambar yang. Semua itu ada yang dipajang di dinding luar kelas atau di sepanjang teras sekolah digantung. Pemahaman anak dan bisa menyemangati anak agar muncul kemandiriannya dalam

berperilaku yang agamis Dengan visualisasi gambar tersebut tentu sangat membantu.

Lebih menonjol pada kegiatan perilaku keagamaan anak yang unggul dan khas, yitu berupa tilawah Al Qur'an. Sedangkan TK Tarbiyatul Banin II. A berkumpul di aula khusus belajar melantunkan ayat-ayat al Qur'an yang dilakukan secara klasikal maupun person. Seminggu sekali anak-anak kelompok. Demikian pula kelompok B dengan hari yang berbeda jadwal. Pembelajaran tersebut didampingi oleh semua guru pengampu dengan pengajar seorang ustadz dari luar sekolah tiap-tiap kelompok.

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi perilaku keagamaan menuju internalisasi nilai karakter mandiri di TK Islam Al-Husna, TK Islam Al Azhar 23 dan TK Tarbiyatul Banin II dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Perilaku Keagamaan Anak.

Perilaku keagamaan yang diterapkan di ketiga lembaga tersebut dilakukan melalui strategi pembiasaan dan pengulangan.

2. Masalah Dalam Mengimplementasi Perilaku Keagamaan Anak

Permasalahan yang dihadapi secara umum sama, yaitu kurangnya dukungan mayoritas orang tua peserta didik, yaitu kegiatan keagamaan yang diajarkan di sekolah tidak diterapkan di rumah; dan beberapa anak mengalami kebosanan dalam belajar yang menjadi kebiasaan dan berulang-ulang.

3. Upaya Yang Dilakukan Untuk Menyempurnakan Perilaku Keagamaan Anak

Mengoptimalkan kerja sama dengan orang tua peserta didik melalui kegiatan *parenting education*, buku penghubung dan komunitas WA serta meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran.

4. Kemandirian Perilaku Keagamaan Anak

Kemandirian dalam perilaku keagamaan dan target mandiri dalam beribadah anak di ketiga lembaga Taman Kanak-kanak yang diteliti hampir sama. Pada Kelompok A pada umumnya anak belum mandiri karena masih dalam taraf mengenalkan perilaku keagamaan yang berulang-ulang dan tidak ditentukan target kemandirianya. Sedangkan untuk Kelompok B, kemandirian dalam perilaku keagamaan anak mencapai 40%-60%. Anak-anak tidak hanya hafal tetapi juga secara mandiri mereka spontan melakukannya. Sekolah

mempunyai target, untuk kelompok B setelah lulus dari TK diharapkan sudah khatam Iqra jilid 1 sampai 6, shalat fardlu sudah dilaksanakan 5 waktu dan anak mempunyai perilaku agamis.

5. Perbedaan Implementasi Perilaku Keagamaan Anak

Secara umum tidak ada perbedaan menyolok dalam mengimplementasikan perilaku keagamaan anak di ketiga lembaga TK tersebut. Namun secara khusus untuk TK Islam Al-Husna lebih unggul pada kompetensi guru dalam menerapkan perilaku keagamaan anak dengan semangat, telaten, gigih dan sabar. TK Islam Al Azhar 23 lebih dominan pada fasilitas pendukungnya berupa mushala megah dan visualisasi gambar yang disertai kata-kata bijak Islami, doa-doa harian dan hadist yang terpampang di sepanjang teras sekolah. Sedangkan TK Tarbiyatul Banin II lebih mengedepankan kegiatan unggulannya berupa pembelajaran tilawah Al Qur'an.

Daftar Rujukan

Asmani, Jamal Ma'ruf, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* Jogjakarta: Diva Press 2012.

Asrori, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran* Bandung: CV Wacana Prima, 2008.

Bahri, Syamsul & Mudhofir, *Jombang Kairo, Jombang Chicago,, Sintaksis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nun Dalam Pembaharuan Islam di Indonesia* Solo: Tiga Serangkai, 2004.

Depdiknas. *UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003.*

Deprina Fajaria, Marjohan Marjohan, and Indah Sukmawati, “Kemandirian Perilaku Peserta Didik Dalam Pemilihan Jurusan Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling,” *Konselor* 2, no. 2 (2013): 11–14.

Hartati, Sofia, *How to Be a Good Teacher and To Be a Good Mother, Seri Panduan Pendidikan Usia Dini* Jakarta: Enno Media, 2005.

Helmwati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 2

Nadliroh dalam
<https://www.kompasiana.com/iinnadliroh/5bcde22e6ddcae453c1ae476/jenis-jenis-program-parenting-education-di-paud>
diakses pada tanggal 18 Januari 2021

Prasetyawati, DH. Dwis dkk. *Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD Melalui Kegiatan Active Joyfull Learning* Universitas PGRI Semarang: Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat, 2013.

Sholikin, Muhammad, *Filsafat Dan Metafisika Dalam Islam, Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti* Jakarta:Buku Kita, 2008.

Sukardi, Imam, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern* Solo: Tiga Serangkai, 2003.

Sulastri, Bunda Ucu, *Golden Touch Parenting* Jakarta: Adi Bintang Zaytuna Ufuk Abadi, 2015.

Yuliani, NS., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* Jakarta: Indeks, 2009.